Memasyarakatkan Rebana sebagai Kesenian *ala* Islam-Nusantara

Abstract

The issue of claiming the Nusantara of arts became the foundation of traditional art theme (Islamic art). Therefore, art has not been part of life intellectualism. Reality, art is still placed its function as a mere recreation, something to have fun for a moment. To that end, the Rebana Arts into one Nusantara arts result of cultural relevance to the era that originated from the acculturation of Islamic-Javanese culture has more benefits than trying to entertainment. Until now this has been growing rapidly with the development of science. Apparently, Rebana Art also have excess function, namely the spiritual aspects through chant blessings on to be one way to God. Hence the importance of socializing back Artistry Rebana with regard as Arts style Islamic-Nusantara.Because art tambourine is "spiritual treasures" that are not easily obtained from the other arts.

Isu pengklaiman kesenian nusantara menjadi landasan dari pengangkatan tema kesenian tradisional (kesenian Islam). Sebab, kesenian belum menjadi bagian dari hidup kecendekiawanannya. Realitanya, kesenian masih diletakkan fungsinya sebagai rekreasi semata, sesuatu untuk bersenang-senang sesaat. Untuk itu, kesenian rebana menjadi salah satu kesenian Nusantara hasil dari relevansi budaya terhadap zaman yang berawal dari akulturasi budaya Islam-Jawa berusaha memiliki manfaat lebih sekadar hiburan. Hingga saat ini sudah berkembang pesat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Ternyata, kesenian rebana pula memiliki kelebihan fungsi, yakni aspek spiritual melalui lantunan shalawat menjadi salah satu jalan menuju Tuhan. Maka pentingnya memasyarakatkan kembali kesenian rebana dengan menganggap sebagai kesenian ala Islam-Nusantara. Karena kesenian rebana adalah "harta karun spiritual" yang tidak mudah didapat dari kesenian lainnya.

Kata Kunci: Kesenian Rebana, *Shalawatan*, Akulturasi, dan Islam-Nusantara

Oleh

Bayu Tara Wijaya

Pengasuh Sanggar Baca Pustaka *singgah di SD12 Malang,*
Terdaftar di LKP2M sejak tanggal 28 Maret 2008, mengemban amanat sebagai sekretaris LKP2M Periode 2009 dan Wakil Direktur LKP2M Periode 2010. http://bayutarawijaya.blogspot.com & bayutarawijaya@yahoo.co.id

Pendahuluan

Membincang kesenian berarti bincang budaya juga, sebab kesenian yang memopuler di zamannya dan dapat *ajeg* hingga zaman berikutnya adalah budaya (inilah budaya kita). Cetusan demikian yang sering kali penulis dengar dari semilir cerita orang tua—orang yang berkelahiran lebih dari 80 tahun yang lalu. Saat ini, sudah berpuluh-puluh kesenian yang

ada di Indonesia mulai dari kesenian tradisional dan kesenian modern. Namun yang menjadi pelik saat ini adalah nasib kesenian tradisional. Semenjak Indonesia berakulturasi ilmu pengetahuannya, cara pandang, ras, dan budaya dari setiap zaman yang berwarna-warni seiring waktu, maka kesenian pun mau tidak mau terpojokkan untuk ikut berakulturasi sesuai zamannya.

Sederhananya, ketika kesenian mampu berakulturasi setiap waktu dan mengikuti zaman, maka inilah kesenian modern, dan ketika kesenian tidak melakukan akulturasi dengan alasan mereka mempertahankan kesenian yang lama (tradisi), maka ini kesenian klasik (tradisional). Pendapat Kodirin[1] bahwa akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keaslihaanya.

Peliknya, pengistimewaan terhadap karya seni di Indonesia kurang begitu bagus, padahal jumlah kesenian di Indonesia sangat banyak sekali. Dan, barulah terasa memiliki kesenian apabila ada beberapa kesenian asal negara Indonesia yang tercuri oleh negara-negara tetangga. Seperti beberapa dekade kemarin, ada pengklaiman Malaysia terhadap kesenian Indonesia, dari beberapa sumber, penulis temukan bahwa Malaysia mengklaim 21 karya Indonesia, di antaranya adalah lagu Burung Kakak Tua, lagu Anak Kambing Saya dari Nusa Tenggara, dan lagu Rasa Sayang-sayange yang berasal dari Maluku, kemudian tari Kuda Lumping dari Jawa Timur, tari Piring dari Sumatera Barat hingga tarian yang sangat dikenali oleh warga Indonesia, yaitu tari Reog Ponorogo yang berasal dari Jawa Timur.[2] Kritikan yang perlu kita pertimbangan dari Sumardjo[3] (2000) yang menyebutkan bahwa kita perhatikan kaum terpelajar Indonesia terhadap kesenian bangsanya masih amat tipis. Kesenian belum menjadi bagian dari hidup kecendekiawanannya. Kesenian masih diletakkan fungsinya sebagai rekreasi semata, sesuatu untuk bersenang-senang sesaat. Kesenian dipandang tak lain hanya hiburan. Barang konsumsi yang kedudukannya sama dengan keahlian sulap David Copperfiled.

Dan, ternyata kalau kita telisik, masih ada kesenian yang menurut hemat penulis perlu sekali untuk dipopulerkan kembali. Kesenian tradisional yang merupakan hasil akulturasi Islam-Jawa, yang dibawa oleh para penyebar Islam di Indonesia, yakni kesenian rebana. Sebab, kesenian ini selain sebagai hiburan, namun apabila kita mendalaminya ada beberapa nilai spiritual yang tidak semua orang merasakan. Memang bukan hanya kesenian rebana yang memiliki

[1] Kodirin, "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan". dalam *Buletin Humaniora Periode 1998-2000*, (Yogyakarta: BPPF dan Pusat Studi Indonesia, 1998),yang dikutip oleh Syahrul Syah Sinaga dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No. 3/ September-Desember 2001.

[2] Rahma Budi Widiasih, "Menyoal Indonesia vs Malaysia", *Media Indonesia,* edisi 01 September 2010.

[3] Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hlm. 198

nilai spiritual, melainkan yang menjadi beda adalah spirit cinta Rasulullah saw (nilai ke-Islam-an) yang membedanya. Sehingga kiranya sangat penting sekali apabila kita sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sangat pantas dan sah untuk memasyarakatkan kesenian rebana sebagai salah satu dari kesenian Nusantara. Sebab, kesenian rebana adalah hasil akulturasi budaya Jawa yang diresapi nilai Islam.

Kesenian Rebana adalah Islam

Alasannya kenapa Islam (ulama yang menyebarkan Islam lebih banyak mengunakan kesenian atau kebudayaan) juga mengajarkan seni? Ini patut kita kaji, ternyata Qardawi sudah mengupas masalah kesenian yang menjadi kontroversi di kalangan para da'i. Beliau berpendapat bahwa jika jiwa (ruh) kesenian ialah merasakan dan mengungkapkan keindahan, maka Islam yang merupakan sebesar-besar agama—atau jalan hidup—justru menanamkan cinta dan rasa suka akan keindahan di lubuk hati setiap muslim.[4]Salah satunya adalah kesenian penuh dengan keindahan (estetika). Dalam kesenian rebana misal, saat penulis merasakan syair-syair shalawat yang dinyayikan dalam kesenian rebanadi daerah Lamongan, tepatnya ada beberapa syair lagu yang membuat hati terasa tenang, bahkan banyak para orang yang mendengarkan syair shalawat dalam Kesenian Rebana terasa suasa tenang dan damai saat lantunan syair nabi.

Jadi, inilah Islam menyejukkan dan mendamaikan hati, yang secara kebetulan penulis secara pribadi dapat merasakan melalui kesenian rebana. Kesenian rebana secara umum, menurut hasil pengamatan saya bahwa kesenian rebana memberikan pengaruh positif dalam mendekatkan diri kepada Allah swt atau menumbuhkan kecintaannya kepada Rasulullah saw. Qardawi[5] pun memberikan pengajian dalam bukunya *Al-Islam wa al-Fann* bahwa Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan (estetika) dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak, membangun dan tidak menghancurkan. Disinilah pengaruh kesenian, karena seni merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka hukumnya sejalan dengan hukum tujuannya; kalau digunakan untuk tujuan yang halal, hukumnya halal; kalau digunakan untuk tujuan yang haram, hukumnya haram.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tanpa wahyu (al-Qur'an), kebudayaan Islam tidak akan pernah muncul; tidak akan ada negara, filsafat, hukum, masyarakat, organisasi-organisasi politik dan ekonomi, bahkan agama, yang bernama Islam. Sebagaimana berbagai aspek kebudayaan Islam tersebut dilihat berdasar dan bermotivasi al-Qur'an, demikian juga dengan aspek seni dalam kebudayaan Islam harus dilihat sebagai ekspresi estetis dari al-Qur'an. Bahwa seni Islam tidak lain adalah seni Qur'ani.[6] Di luar mem-

[4] Yusuf al-Qardawi, *Islam & Seni,* judul asli *Al-Islam wa al-Fann* yang diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 10

[5] Yusuf al-Qardawi, *Ibid,* hlm. 11-12

[6] Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam,* terjemahan Hartono Hadikusumo dari buku *Cultural Atlas of Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 2

perdebatkan al-Qur'an adalah kitab seni pertama kali, maka secara eksplisit mempelajari kesenian berarti memperlajari al-Qur'an pula, menikmati seni berarti menikmati al-Qur'an, mendengarkan seni (seperti kesenian rebana) berarti mendengarkan al-Qur'an. Intinya kesenian dalam Islam dibolehkan selama nilai-nilai Islam tetap terjaga.

Bahkan di masa lalu tentara Muslim yang berangkat menunaikan perangsuci (*al-jihad*) diiringi semacam musik untuk meningkatkan keberanian dan keteguhan hati perjuangan mereka.[7] Selain itu pula, musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (*basyariyyat*), dan mengibur tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar-i rabbani*). Bagi sebagian orang musik adalah godaan karena ketidak sempurnaan mereka. Bagi yang lainnya, yang telah mencapai kesempurnaan, musik merupakan peringatan ('ibarat).[8] Cermat penulis, musik dalam hal ini adalah muslim Islam, artinya musik yang benar-benar dapat digunakan untuk kotemplasi kepada Tuhan. Jadi, tidak semua musik, melainkan musik Islam (musik spiritual). Perlu diingat pula, bahwa seorang yang bermain musik (kesenian rebana), ketika ia dalam kondisi tidak dalam kesempurnaan—dekat dengan Tuhannya melalui beberapa proses, seperti menghayati dan memaknai lantunan syair yang ia ucapkan, sehingga ia dalam kondisi terasa damai akan syair yang ia ucapkan—maka ia tidak akan menemukan yang namanya *basyariyyat*.

Salah satu hasil Musyawarah Besar Lesbumi yang berbunyi: "Seni Islam ialah segala manifestasi artistik para seniman Muslim dengan tujuan untuk mengungkap dengan demikian membantu umat manusia memiliki serta mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam keseluruhan kehidupan, untuk menyempurnakan rasa pengabdian kepada Allah swt".[9] Jadi dalam konteks kesenian rebana, maka misi utama dari kesenian rebanaini adalah dalam rangka menyempurnakan rasa pengabdian kepada Allah swt, tidak lain pula adalah bentuk usaha dalam meningkatkan keimanan kita kepada-Nya. Melalui kesenian pun ternyata dapat menumbuhkan aspek spiritualisme dan kesufismean kita kepada-Nya. Jelasnya, kesenian rebana harus segera kita eksistensikan kembali melalui proses akulturasi yang lebih mendalam, sebab dengan demikian popularitas kesenian rebana akan semakin tinggi. Artinya, inilah salah satu bentuk *amar ma'ruf nahimunkar*.

Eksistensi Kesenian Rebana: Proses Sadar Akulturasi

Pada mulanya, calon seniman belajar dari tradisi masa kininya, yakni karya-karya terpilih yang sesuai dengan pemikiran masa kini yang diambil dari kekayaan tradisi atau warisan seninya. Ia menciptakan karya seni berdasarkan nilai-nilai seni yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.[10] Barangkali ini adalah proses kreatif yang dilakukan para seniman (orang yang suka dan mempelajari

[7] Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam,* (Jakarta: Mizan, 1983), hlm. 165
[8] *Ibid*, hlm. 169
[9] Choirotun Chisan, *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 138
[10] Jacob Sumardjo, *Op.Cit.*, hlm. 88

seni untuk menciptakan karya-karya baru) dengan mengolah rasa lama menjadi rasa baru yang tidak menghilangkan identitas lama. Melalui proses tidak sadar hingga sadar perlu adanya sebuah karya. Sebagaimana yang diperjelas oleh Rohidi[11] bahwa kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia. Seni lahir dari proses kemanusiaan artinya bahwa eksistensi seni merupakan cerminan dari nilai estetis dari oleh cipta, rasa, dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Bidang seni ini tidak bisa lepas dari si pembuatnya, manusia: baik individu maupun kelompok.

Saat ini, ada beragam masyarakat pendukung dan pelestari kesenian tradisional yang ada di Indonesia hasil dari pengaruh budaya Islam, seperti Gambus, Tanjidor, Kasidah, Zamroh, Rebana, dan lain-lain. Adanya entisitas dan komunitas yang beragam inilah menjadikan seni tradisional mempunyai cirikhas berlainan yang mempunyai nilai estetik sendiri-sendiri. Termasuk rebana (kesenian rebana) yang hadir di tengah-tengah masyarakat pendukung dan pelestarianya juga memiliki keunikan dan estetika tersendiri, sebab mereka mengalami kontak budaya Timur dan Barat maupun tradisi lokal sehingga dari kontak tersebut menimbulkan akulturasi.[12] Sehingga muncullah modifikasi-modifikasi Kesenian Rebana dari satu *jam'iyah* rebana dengan satu atau lebih *jam'iyah* rebana lainnya. Tidak lain itu terjadi sebab proses akulturasi dari lingkungan pada zamannya. Mulanya, rebana hanya menggunakan alat *Terbang* saja, akhirnya akibat akulturasi modifikasi alat musik ditambah dengan *Kecer*, *Tamborin*, *Seluling* dan bahkan akhir-akhir ini sudah mulai marak adanya kesenian rebana yang dimodifikasi dengan menggunakan alat *Orjen* (piano).

Namun beberapa pendapat khususnya ulama-ulama salaf masih banyak yang kental untuk mengharamkan penggunaan alat musik yang berbau buatan pabrik, seperti piano. Kecuali penggunaan alat-alat musik tradisional, seperti rebana itu tidak dilarang. Mungkin kita perlu menelaah kembali pendapat tersebut. Dalam karya Yusuf al-Qardawi bahwa Al-Ghazali sudah berusaha keras memberikan penjelasan sebagus-bagusnya mengenai larangan yang benar terhadap alat musik. Yakni sesungguhnya syariat tidak melarang alat-alat tersebut karena kenyamanannya, karena kalau itu disebabkan kenyamanannya, tentu semua yang dirasakan enak dan nyaman oleh manusia dipersamakan dan dikiaskan kepadanya. Akan tetapi, minuman keraslah yang menyebabkan alat-alat itu dilarang.[13]

[11] T.R. Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan,* (Bandung: STISI Press, 2000), hlm. 101

[12] Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* Vol. 07 No. 03 September-Desember 2006. Diakses di http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/download/863/795 pada 10 Agustus 2011.

[13] Saat itu para orang yang meminum minuman keras sedang merasakan kebergantungan pada minuman keras dan menghendaki pula untuk melakukan tindakan yang sangat keras, maka untuk menghentikannya sehingga dimulailah dengan memecahkan tong *khamar* disertai pengharaman semua apa yang termasuk perangkat para peminum saat itu, yakni alat-alat berdawai (musik) dan jenis-jenis seruling saja. Yusuf al-Qardawi, *Op.Cit.,* hlm. 107

Jadi, alat-alat musik berdawai (*awtar*) dan jenis-jenis seruling (*mazamir*) diharamkan menyertai pengharaman minuman keras (*khamar*) karena tiga alasan: (1) Alat-alat musik tersebut mendorong untuk minum khamar, karena kelezatan yang diperoleh dengan alat-alat tersebut terasa memuaskan hanya dengan khamar. (2) Instrumen tersebut bagi orang yang baru minum khamar mengingatkan akan tempat-tempat bersenang-senang dan minum-minuman keras. Ingat, adalah penyebab timbulnya kerinduan, dan rindu adalah penyebab untuk tampil maju. (3) Berkumpul dengan alat-alat tersebut, karena alat-alat itu menjadi kebiasaan kaum fasik, maka dilaranglah melakukan sesuatu yang menyerupai suatu kaum pun termasuk kaum itu.[14] Dengan demikian, akulturasi yang hingga menggunakan alat-alat musik (yang berdawai) boleh-boleh saja, selama tidak membawa kepada kekerasan. Tentunya, akulturasi yang terjadi pada Kesenian Rebana justru membawa kepada kebaikan, jadi intinya dibolehkan modifikasi bebas (dalam etika positif).

Kesenian Rebana saat ini sangat perlu sekali dilakukan akulturasi atau pembaharuan-pembahuruan. Namun bukan berarti membuang identitas lamanya, mungkin bukan hanya Kesenian Rebana yang harus berakulturasi, bahkan semua kesenian klasik juga perlu. Sebab, saat dahulu kesenian yang saat ini dikatakan kesenian klasik pada zamannya dahulu adalah kesenian modern, jadi ada yang lebih klasik lagi saat itu. Bedanya, zaman sekarang yang dahulu adalah kesenian modern yang sekarang tergeser menjadi kesenian klasik. Sebenarnya ini adalah hukum alam, perputaran waktu saja. Apabila kita menyadari, atau kalau perlu melacak kembali kesenian klasik yang sudah ada. Apakah memang benar kesenian klasik saat ini adalah murni warisan nenek moyang, jangan-jangan itu adalah hasil akulturasi yang dilakukan oleh para pendahulu? Memang susah, memilih mempertahankan (sama sekali tidak mau memodif sedikit pun) atau diakulturasikan sehingga sesuai dengan zaman sekarang. Secara pribadi, sangat perlu sekali sebab penikmat keseniannya adalah kita yang gaya konsumsinya sudah terpengaruhi oleh budaya-budaya lainnya. Kita coba, berapa banyak orang yang masih suka menonton kesenian wayang kulit, reog, dan sebagainya, tentu tidak banyak. Sebab cipta, rasa, dan karsa manusia berubah-ubah sesuai dengan kontak lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Jadi, mungkin lebih menarik apabila wayang kulit dimodif sajiannya yang lebih modern ala sekarang tanpa mengurangi identitasnya.

Menurut penjelasan Sumardjo seni modern Indonesia berkembang setelah kontak dengan seni modern Barat, atau seni bangsa-bangsa Asia lain. Tepatnya kontak dengan kaum terpelajar yang cukup banyak waktu luang untuk mengasah otak dan selera seninya. Mereka gemar filsafat dan haus akan pengetahuan baru. Ilmu dan teknologi berkembang pesat yang menuntut untuk mengejar segala

[14] Telaahkembali kebiasaan-kebiasaan kaum fasik, saat menggunakan alat-alat! Sehingga kita mengetahui alasan disamakannya dengan kaum fasik apabila berkumpul dengan alat-alat yang berdawai atau seruling. Yusuf al-Qardawi, *Ibid,* hlm. 108

sesuatu yang baru. Kebaruan dan kemajuan adalah orientasi hidup mereka. Seni mereka pun adalah seni yang selalu baru, selalu maju, yang sesuai dengan tuntutan ilmu dan budaya mereka (sesuai zamannya). Maka, wajar apabila aliran demi aliran seni bermunculan, silih berganti. Pemberontakan estetika adalah sebuah kelaziman, dan memepertahankan tradisi adalah kemunduran.[15] Maksud demi kemajuan adalah penting pula, asal tidak meningalkan induknya (identitas tradisi itu sendiri) jauh dipertimbangkan. Seni ada karena ada yang membutuhkan.

Tidak perlu jauh memperdebatkan perlu atau tidak tradisi direvolusi kembali atau dilakukan akulturasi, yang jelas secara sadar atau tidak hampir semua kesenian mengalami akulturasi dari kontak budaya lain, atau kesenian lainnya. Yang paling penting saat ini adalah kesenian rebana yang identitasnya adalah melantunkan pujian terhadap Rasulullah saw, jadi akultutasi apapun yang terjadi dalam kesenian rebana sangat lazim dilakukan. Apalagi tuntutan zaman yang semakin berkembang, kaum kita saat ini juga sudah mulai banyak yang haus untuk mengali ilmu-ilmu baru. Jadi apabila para pelestari kesenian rebana tidak segera olah rasa lama menjadi cipta karya baru, maka akan mati nilai popularitas keseniannya untuk disukai lagi, karena sudah tidak bisa memenuhi penikmat seni. Ingat, seni ada karena ada yang membutuhkan. Kesimpulan dari Sumardjo[16] bahwa syarat suatu karya seni dapat disebut karya seni kalau terjadi trilogi komunikasi yang 'baik dan benar' antara seniman sebagai subjek pencipta seni, karya seni, dan penerima seni sebagai subjek penerima. Tidak ada hubungan atau relasi antara ketiganya menyebabkan tak ada yang namanya seni. Miskomunikasi seni dapat menghasilkan reduksi nilai seni, karena di situ tak terjadi suatu wacana yang utuh dan tunggal. Kiranya di sinilah kita harus mengenal berbagai ideologi yang mendasari setiap hasil karya seni, sehingga kita dapat menempatkan wacana kita terhadap seni—lazim akulturasi atau tidak dari sebuah kesenian.

Berdasarkan kutipan dari sambutan ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), tertanggal 10 November 1998 bahwa kebudayaan dapat diamati dari dua sudut pandang. *Pertama,* dari pengertian sempit, yang membatasi kebudayaan dari sudut pandang kesenian. *Kedua,* dari pengertian yang lebih luas yang berusaha mencari makna kebudayaan dalam hubungannya dengan berbagai segi kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan sangat berperan untuk memicu dan mendorong secara positif perkembangan masyarakat apabila ia berhasil mempertahankan relevansinya dengan dinamika perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya kebudayaan dituntut untuk selalu memperbarui dan mengembangkan dirinya, antara lain dengan memasukkan nilai-nilai baru yang relevan dengan kemajuan zaman sebagai bagian integral dari dirinya.[17] Maka, kesenian rebana untuk mempertahankan eksistensinya, para pe-

[15] Jakob Sumardjo, *Op.Cit.*, hlm. 202
[16] *Ibid*, hlm. 208-209
[17] Sambutan Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKT) dalam Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-budaya Kita,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. ix.

lestari harus mampu merelevansikan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Paling tidak, kita contoh pada cerita Wali Songo yang merelevansikan kesenian Jawa saat itu dengan masyarakat, sekaligus pengakulturasian nilai-nilai keislaman yang di bawah mereka sebagai misi pengagamaan.

Raison D'être kesenian rebana hingga saat ini sebenarnya sudah *acceptable* dalam mengalami perkembangannya. Namun dukungan sosial-politik terhadap kesenian rebana tidak begitu bagus, mungkin ini yang menjadi alasannya mengapa Kesenian Rebana belum menjadi identitas kesenian Islam-Nusantara kita. Makanya, Thoha[18] (2002) gelisah bahwa seni pesantren (kesenian rebana) selama ini lebih banyak diam, nyaris tanpa bunyi, atau bisa jadi malah terkadang menghilang lalu muncul lagi, kemudian diam, dan itu sebabnya peminat seni tak mau susah-susah mencari. Akhirnya seni pesantren dilupakan. Entahlah, apakah memang begitu karakteristik ibadah dalam Islam, termasuk yang berkenaan dengan kesenian.

Diluar nalar kegelisahan Thoha, ternyata kita diajak menengok kembali di abad ke-20 ini, Kesenian Rebana sudah berkembang pesat. Berawal dari gebrakan Rendra seorang seniman muslim yang mengusung *Shalawat al-Barzanji* di panggung teater, yang diperindah dengan gerakan-gerakan tari sufistik khas nusantara, ini hasil perelevansian terhadap zaman.[19] Simak saja kolah borasi yang dilakukan oleh grup kesenian "Kyai Kanjeng", yang dimasyarakatkan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), ini salah satu perkembangan kesenian Islam (musik modern dipadu dengan alat musik rebana). Termasuk juga elaborasi dari nyayian shalawatan Hadad Alwy pun demikian.

Pengkualitasan Spiritual dalam Kesenian Rebana

Luapan Nurcholis Madjid, jika seorang Hodgson menganggap "kemenangan" Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu "sempurna", maka tentu agama itu juga telah mempengaruhi budaya Indonesia di segala segi secara menyeluruh dan mengesankan.[20] Dan, kesenian adalah salah satu budaya, tentu pula kesenian rebanajuga terdapat nilai agama Islam yang mempengaruhi kespiritualan kesenian tersebut. Contoh lain oleh Nurcholis Madjid[21], di luar lingkaran spiritualisme dan kesufian serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat mempengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila saja, maka unsur-unsur Islam itu akan segera nampak dalam konsep-konsep tentang "adil", "adab", "rakyat", "hikmat", "musyawarah", dan "wakil". Lebih dari itu, dapat disesutkan bahwa rumusan sila keempat Pancasila itu sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil

[18] Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit BukuLaela, 2002), hlm. 105

[19] *Ibid*, hlm. 83

[20] Nurcholis Madjid, "Akar Islam, Beberapa Segi Budaya Indonesia, dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa", dalam Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-budaya Kita,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 301

[21] *Ibid*, hlm. 301

dan pegangan oleh para ulama, *ra's al-hikmah al-mashurah*, "kebijaksanaan ialah musyawarah".

Dari Department of Culture and Museum of DKI Jakarta, dalam acara *the Betawi art Overview* 2003. Alat musik rebana di berbagai daerah lain disebut Terbang, orang mengatakan, penunjukan rebana berasal dari kata "Robbana", yang berarti "Tuhan kami." Nama itu timbul karena biasanya di wilayah budaya Betawi adalah alat yang digunakan untuk menamani lagu yang mengadopsi agama Islam, yang sering menyebutkan "Robbana".[22] Jadi, dalam daerah-daerah tertentu seperti orang Betawi mereka menganggap kesenian rebana bisa saja diniatkan untuk mengingat Tuhan.

Disimak dari aspek spiritual, kesenian rebana tentu jelas mengandung nilai Islam lebih menonjol sekali, terlebih munculnya kesenian rebana adalah hasil akulturasi Islam-Jawa, dan lebih bernuasa islami daripada kejawaanya. Menurut Yunus[23] (1973), berpendapat bahwa kesenian rebana apabila dimonitor dari istilahnya saja adalah musik rebana atau musik *shalawatan* berasal dari kata dasar *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *asholat* yang berarti do'a atau sembahyang.Hal ini senada dengan pendapat Thoha[24] (2002), bahwa *shalawatan*, sesungguhnya jenis kesenian berasal dari suatu istilah yang disebut *shalawat*, yaitu suatu ibadah yang diajarkan Allah lewat al-Qur'an, seperti berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى
ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ
عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ۝

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawa tuntuk Nabi[25]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya[26].
(QS. Al-Ahzab: 56).

Dari perintah-perintah (ibadah) seperti itulah, maka umat Islam mengembangkan shalawat dalam berbagai bentuk seni, di antaranya Seni *Shalawatan* atau kesenian rebana. Pada bidang ini, seni dijadikan sebagai sumber kreativitas umat Islam berupa kreativitas lisan, tulisan, maupun aksi.[27] Jadi, secara spiritual, kesenian rebana diperuntukkan nabi Muhammad saw, isinya memuji Nabi saw, mempelajari kisah hidup Nabi saw, penghormatan kepada Nabi saw, dan lain sebagainya, yang pasti banyak nilai ibadah di dalamnya. Sehingga shalawat menjadi tradisi yang tanpa sengaja merupakan aktivitas spiritual turun temurun. Kepercayaan terhadap pembacaan shalawat menurut masyarakat dapat memudahkan kita dalam berdoa atau me-

[22] Anonim, 2010, *Rebana; Kompang And Indonesian Culture*, diakses dari http://www.rebana.net/rebana-kompang-indonesian-culture.php, pada 24 Agustus 2011

[23] Kutipan dalam Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* Vol. 07 No. 03 / September-Desember 2006.

[24] Zainal Arifin Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 77

[25] Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad.*

[26] Dengan mengucapkan perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

[27] Zainal Arifin Thoha, *Op.Cit.,* hlm. 79.

minta kepada Allah swt. Karena tradisi inilah, maka wajar apabila ada beberapa masyarakat, ketika membaca shalawat lebih lancar—baik segi tajwid maupun pelafalannnya—ketimbang membaca al-Qur'an.

Kesenian Rebana (pembacaan shalawat) menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada berbagai upacara kehidupan. Semisal, kegiatan ibadah mendirikan mushalla, dimulai dengan shalat berjamaah. Setelah itu, pembacaan al-Qur'an dan kegiatan berikutnya adalah *tahfilan* yang isinya penuh dengan pembacaan *shalawatan*. Beberapa tempat praktik kesenian rebana atau pembacaan *shalawatan* yang dilakukan masyarakat, antara lain: upacara sirkulasi kehidupan; *tasyakuran* perkawinan, *tasyakuran* menempati rumah baru, *tingkeban*, *aqiqahan*, *khitanan*. Sedangkan upacara lainnya yaitu; menyambut tamu kehormatan, menyambut pengantin, upacara pemberangkatan haji, jam'iyah rutinan masyarakat, dan lain sebagainya.

Menurut Wargadinata[28] (2011) dalam bukunya *Spiritual Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad saw* menjelaskan secara mendalam terkait tradisi shalawat menyangkup *pertama*, aspek ibadah-spiritual yang bertujuan untuk *dzikrullah,* mencari *syafa'at* di hari kiamat, *barakah* dan *tawassul*, *shadaqah*, ungkapan cinta Rasul, penentraman jiwa, penghormatan kepada Nabi, teladan moral, peningkatan spiritual, memperluas wawasan keagamaan. *Kedua*, aspek sosio-kultural yang bertujuan untuk silaturrahim, guyub rukun, seni dan budaya Islam, sarana hiburan, dan tradisi kampung halaman. Shalawat memiliki nilai spiritual yang tinggi, bagi siapa saja yang membacanya. Bahkan shalawat dapat menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup manusia. Selain itu, pembacaan shalawat—bisa pula dalam bentuk kesenian rebana—dapatmeningkatkan ibadah, ketakwaan, dan kesalehan manusia. Cerita dalam sejarah yang dijelaskan dalam kitab-kitab klasik, bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir dan satu-satunya nabi dapat memberika *syafa'at* bagi umatnya. Oleh karena itu, *syafa'at* menjadi motivasi dan suatu perkara yang luar biasa bagi masyarakat. Bahkan, ada ulama kuno yang menjelaskan bahwa siapa saja yang membaca atau mendengarkan bacaan shalawat akan mendapat pahala dari Yang Maha Kuasa dan akan diberi *syafa'at* Rasulullah.

Ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw, pernah bersabda: "Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan memberik padanya sepuluh rahmat"; "Barangsiapa lupa bershalawat kepadaku di dunia, maka di akhirat kelak akan lupa jaan menuju surga"; "Barangsiapa bershalawat sehari seratus kali, maka Allah akan memenuhi padanya seratus hajat; tujuh puluh hajat untuk akhiratnya, dan tiga puluh hajat untuk dunianya".[29]

Kesenian rebana menurut kacamata pribadi penulis, ia merupakan jenis kese-

[28] Tradisi *Shalawatan*, kalau dalam konteks ini adalah kesenian rebana, jadi bentuk riil dari tradisi *shalawatan* ada pada kesenian rebana. Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), artikel "Syafa'at Nabi di Balik Salawat" resensi Bayu Tara Wijaya dalam *Duta Masyarakat* edisi Minggu, 23 Januari 2011, halaman 10.

[29] Dalam Zainal Arifin Thoha, *Op.Cit.,* hlm. 79

nian musik islami (spiritual). Sebab, dari segi lantunan syair yang dipakai merupakan syair Islam yang menjung tinggi kepada cinta Rasulullah saw. Menurut Nasr[30] (1983), bahwa musik spiritual adalah kunci pembuka khasanah kebenaran ilahi. Memang betul, jika Islam mempertahankan keagungan musik dan seluruh aspeknya yang dapat menenangkan pikiran seluruh masyarakat. Melalui pembacaan al-Qur'an (*tilawah*) dan nyayian religius yang berhubungan dengan Rasulullah saw (*barzanji*) serta serangkaian doa suci (ilahi) Islam dan melalui dimensi batin, Islam menjadikan musik sebagai tangga untuk menuju Hadirat Tuhan.[31] Dan, kesenian itu tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual, apabila tidak secara sengaja kesenian dihubunganken dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.[32] Sehingga, sangat jelas sekali bahwa kesenian rebana (nyayian religius yang berhubungan dengan Rasulullah saw) memiliki banyak aspek spiritualitas tinggi dalam rangka meningkatkan dan menuju Hadirat Tuhan.

Mempertahan Rebana sebagai Kesenian Nusantara

Bicara kesenian Nusantara, berarti bicara pemerintahan. Otomatis membicang sosial-politik pemerintahan juga. Jadi "kepentingan" di sini ikut andil. Makanya, kesenian rebana harus mengalami banyak proses kepentingan agar kesenian rebana sah menjadi kesenian Nusantara. Sebelum kepermasalah tersebut, ada dua paparan mengenai estetika di Indonesia. Menurut Sumardjo[33] (2000), ada dua cara berpikir masyarakat dalam menikmati kesenian. *Pertama,* budaya ontologis, yakni estetika yang dipengaruhi oleh budaya Barat—dipengaruhi perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi—yang tidak mau ketinggalan informasi aktual terkini. Akibatnya, kesenian apabila dipandang secara ontologis, maka perlu adanya pembaharuan karya seni (revolusi atau juga akulturasi sezaman). *Kedua,* budaya mitis, yakni estetika yang dipengaruhi oleh warisan nenek moyang para pendahulu zaman pra-modern. Pada budaya mitis, manusia justru bersikap menyatu dengan alam di luar dirinya. Sehingga kedua budaya tersebut dalam memandang estetika pun tidak dapat menyatu karena logikanya sudah berbeda.

Menurut hemat penulis, ternyata kesenian rebana sudah melakukan dua sekaligus budaya yang diungkap oleh Sumardjo, yakni budaya ontologis dan budaya mitis. Kalau boleh penulis katakan kesenian rebanahasil akulturasi dua budaya yang berupa budaya spiritual. Sebab, spiritual memiliki makna hubungan antar manusia dengan manusia, dan manusia dengan *al-kholiq* (alam di luar dirinya). Jadi, kesenian rebana mengandung hubungan dari dua aspek, yakni bisa jadi pencipta seni dengan Tuhannya dan pencipta seni dengan penikmat seni, atau juga penikmat seni dengan Tuhannya dan penikmat seni dengan pencipta seni.

Bahkan ada yang mengatakan kesenian rebana bisa menyembuhkan penya-

[30] Seyyed Hossein Nasr, *Op.Cit.*, hlm. 172
[31] *Ibid.*, hlm. 175
[32] *Ibid*, hlm. 14
[33] Jakob Sumardjo, *Op.Cit.*, hlm. 319-320

kit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini juga dapat memberikan dampak –dampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan di Nusantara ini.[34] Kesenian Nusantara merupakan seluruh kesenian yang berkembang di Nusantara ini, yang menunjukkan atau menonjolkan ciri keindonesiaan memiliki fungsi sebagai sarana atau media spiritual, media hiburan media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, sarana ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah kesenian rebana hasil dari pertemuan Islam-Jawa di Nusantara ini yang sudah mentradisi dan berkembang di masyarakat, khususnya wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat memiliki fungsi spiritual tinggi, terlebih bagi umat Islam.

Penutup

Secara cerdas, kesenian rebana hingga detik ini menyimpan "*harta karun spiritual*" yang dapat mendekatkan (kotemplasi) diri kepada Tuhannya. Mengingat eksperimentasi kesenian Islam yang dilakukan para tokoh Islam di Indonesia yang mengembangakan kesenian Islam, seperti KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dengan budayawan asal Madura D. Zawawi Imron yang telah memadu sajak-sajak puisi yang diiringi irama shalawat begitu melejit di nusantara ini. Selanjutnya ustadz H. Salafuddin Benyamin, dari Pekalongan, dengan shalawt nasyid dan shalawat rebana-nya, kemudian menjadi trend tersendiri yang mewakili kesenian pesantren. Ini adalah bukti bahwa perkembangan kesenian rebana (bukti cinta kepada Nabi saw) patut kita populerkan di kalangan masyarakat kita saat ini yang lesu atas spiritual Islam.

Harapan, kesenian rebana menjadi medan baru menuju Tuhan. Melalui syair shalawat dan doa kepada Allah swt menuntun kita untuk tetap lurus, tenang, dan damai dalam lindungan-Nya. Kesenian rebana merupakan hasil relevansi zaman oleh para penyebar Islam di Indonesia, mereka telah mengakulturasikan Islam-Nusantara. Sehingga, patut dilestarikan kesenian rebana adalah milik Nusantara ini, sebelum terjadi pengklaim massal. Memang tidak penting harus dipatenkan atau tidak, apabila dinilai dari aspek Islam, sebab Islam memberika kepada semua umat untuk berbagi. Namun demi jihad spiritual, kesenian rebana harus semakin meninggi di Nusantara ini.

Coba kita bayangkan, apabila semua masyarakat Nusantara menggemari dan aspek spiritual pribadi masyarakat dapat dikenal dengan kesenian rebana, betapa damainya Nusantara ini. Tentu, kemajuan bangsa kita peroleh. Jadi, saat ini kesenian rebana masih sangat relevan di masyarakat kita. Terlebih kesenian rebana mampu merelevansikan diri terhadap zaman. Dan, semoga wacana ini menjadi ide dalam mengusung kesenian rebana

[34] Anonim, 2011, *Hadrah Kesenian Lokal yang Harus Dipertahankan*, *http://www.rebana.net/hadrah-kesenian-lokal-yang-harus.php, diakses pada 24 Agustus 2011*

sebagai media pengembangan spiritual umat, serta kesenian rebana dapat memasyarakat sebagai kesenian *ala* Islam-Nusantara.

Daftar Pustaka

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam,* terjemahan Hartono Hadikusumo dari buku *Cultural Atlas of Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Al-Qardawi,Yusuf. 2000. *Islam & Seni,* judul asli *Al-Islam wa al-Fann* yang diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah.

Anonim. 2010. *Rebana, Kompang And Indonesian Culture*, diakses dari http://www.rebana.net/rebana-kompang-indonesian-culture.php, pada 24 Agustus 2011

_____. 2011. *Hadrah Kesenian Lokal yang Harus Dipertahankan*, http://www.rebana.net/hadrah-kesenian-lokal-yang-harus.php, diakses pada 24 Agustus 2011

Chisan, Choirotun. 2008. *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.

Kodirin. 1998. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan" dalam *Buletin Humaniora Periode 1998-2000*. Yogyakarta: BPPF dan Pusat Studi Indonesia, yang dikutip oleh Syahrul Syah Sinaga dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No. 3/ September-Desember 2001.

Madjid, Nurcholis. 1999. "Akar Islam, Beberapa Segi Budaya Indonesia, dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa", dalam Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-budaya Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Spiritualitas dan Seni Islam.* Jakarta: Mizan.

Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan.* Bandung: STISI Press.

Sarjono, Agus R. (ed.). 1999. Sambutan Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKT) dalam *Pembebasan Budaya-budaya Kita.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sinaga, Syahrul Syah. 2006. "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* Vol. 07 No. 03 / September-Desember 2006. Diakses di http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/download/863/795 pada 10 Agustus 2011.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Thoha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit BukuLaela.

Wargadinata,Wildana. 2011. *Spiritual Salawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW.* Malang: UIN-Maliki Press.

Widiasih, Rahma Budi."**Menyoal Indonesia vs Malaysia**". *Media Indonesia,* edisi 01 September 2010.